

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku seksual

a. Pengertian

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal¹.

Menurut Notoadmojo, *“perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri, oleh karena itu perilaku manusia mempunyai bentangan yang luas mencakup berjalan, berbicara, bereaksi dan berpakaian. Bahkan kegiatan internal seperti berfikir, menafsirkan dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh organisme, baik yang dapat dianalisis secara langsung ataupun tidak langsung”*².

Seks itu merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak cuma bertingkah laku di bidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga

¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 13

² M. Zuli Rahman, *Studi Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pekerja Pabrik Wanita Yang Kost*, Skripsi Psikologi Untag, tidak diterbitkan.

melakukan kegiatan-kegiatan tugas moril dan lain-lain. Sebagai energi psikis, seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat atau bertingkah laku. Oleh Freud, seorang sarjana psikoanalisa, disebutnya sebagai *libido sexualis* (libido=gasang, dukana, dorongan hidup, nafsu erotis) Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Sebagai berikut itu sekarang merupakan mekanisme yang vital sekali yang mana manusia mengabadikan jenisnya³.

Sarwono (2004) menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Menurut Wahyudi (2000) perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual yang sehat dan dianggap normal adalah cara heteroseksual, vaginal, dan dilakukan suka sama suka. Sedangkan yang tidak normal (menyimpang) antara lain Sodomi, homoseksual⁴.

³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 225

⁴ Iwan Purnawan, *Seksualitas*,
(<http://www.unsoed.ac.id/cmsfak/UserFiles/File/PSKp/linklokal/seksualitas%20new.doc>)

b. Bentuk-bentuk perilaku seks

Bentuk-bentuk tingkah laku seks ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Obyek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri, sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkannya, tetapi pada sebagian perilaku seks yang lain dampaknya cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya⁵.

Menurut Hurlock (Mussen, 1994), pola keintiman yang dilakukan selama berpacaran dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan kemudian berhubungan intim. Keintiman dalam berpacaran biasanya diawali dengan berpegangan tangan, saling memegang, setelah itu masuk ke ciuman. Awalnya ciuman kering (*dry kissing*), setelah itu melangkah keciuman basah (*wet kissing*), menciumi leher (*necking*), setelah itu saling menggesekkan alat kelamin (*petting*), mencoba menggesekkan penis ke bibir vagina dan seterusnya hingga intercourse penuh⁶.

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal. 140

⁶ Puspa Citra Rezky, *Faktor-faktor Yang Mendorong Perilaku Seksual Dalam Berpacaran Pada Remaja di Lingkungan Dolly*, (Skripsi Psikologi UBAYA), tidak diterbitkan.

Menurut Lam, Shi, Ho, Stewart dan Fan (dalam Rizzin, 2005), terdapat tingkatan dalam perilaku seks dalam berpacaran antara lain:

- 1) *Holding hands* (berpegangan tangan).
- 2) *Embaracing* (berpelukan).
- 3) *Kissing* (berciuman).
- 4) *Caressing* (bercumbu), salah satu bentuk bercumbu adalah menyentuh payudara atau alat genital. Istilah saat ini disebut petting.
- 5) *Sexual intercourse* (berhubungan seks)⁷.

Beberapa tahap atau pola perilaku seksual dalam pacaran menurut Boyke (2003) adalah:

- 1) *Kissing* (berciuman menggunakan bibir).
- 2) *Necking* (perangsangan yang dilakukan pada bagian leher dan sekitarnya).
- 3) *Petting* (kontak seksual di antara laki-laki dan perempuan yang berupa perabaan yang dilakukan pada seluruh bagian tubuh terutama bagian-bagian yang sensitive, seperti payudara dan alat kelamin).
- 4) *Intercourse* (hubungan seksual yang ditandai dengan bersatunya alat reproduksi pria dan wanita)⁸.

⁷ Puspa Citra Rizky, *Ibid.*, hal. 25

⁸ Lanny P., *Perbedaan Cinta Ditinjau Dari Perilaku Seksual Dan Jenis Kelamin Pada Remaja Akhir*, Skripsi Psikologi UBAYA, tidak diterbitkan, hal. 18

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks

Menurut Purnawan (2004) yang dikutip dari berbagai sumber antara lain:

1) Faktor Internal

- a) Tingkat perkembangan seksual (fisik/psikologis)
- b) Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi
- c) Motivasi

2) Faktor Eksternal

- a) Keluarga Menurut Wahyudi (2000) kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dapat memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang
- b) Pergaulan, Menurut Hurlock perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas atau remaja dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orang tuanya atau anggota keluarga lain.
- c) Media massa, Penelitian yang dilakukan Mc Carthi et al (1975), menunjukkan bahwa frekuensi menonton film kekerasan yang disertai adegan-adegan merangsang berkolerasi positif dengan indikator agresi seperti konflik dengan orang tua, berkelahi, dan perilaku lain sebagai manifestasi dari dorongan seksual yang dirasakannya⁹.

⁹ Iwan Purnawan, *Ibid.*,
(<http://www.unsoed.ac.id/cmsfak/UserFiles/File/PSKp/linklokal/seksualitas%20>

Drajat (1985), mengatakan bahwa faktor internal yang mendorong terjadinya perilaku seksual adalah bekerjanya hormon-hormon yang mempengaruhi kemasakan alat-alat reproduksi pada setiap individu. Kemasakan alat-alat reproduksi tersebut menimbulkan dorongan pada individu untuk berkenalan dan bergaul dengan lawan jenis¹⁰.

Menurut Hurlock (1994), faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh luar seperti pendidikan seksual baik formal maupun informal, lingkungan sekitar yang sepi, dan juga dari pengalaman. Remaja dapat belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dari orang tuanya atau informasi dari luar, seperti pendidikan kesehatan seksual di sekolah, diskusi dengan teman, dari buku-buku bacaan tentang seksual atau pengalaman masturbasi dan lain-lain¹¹.

Menurut Dianawati (2003), alasan remaja melakukan seks pranikah terbagi dalam beberapa faktor yaitu:

- 1) Tekanan yang datang dari teman pergaulannya.
- 2) Adanya tekanan dari pacarnya.
- 3) Adanya kebutuhan badani.
- 4) Rasa penasaran.

10 Melina Mercouri, *Sumber Informasi Seksual Dan Perilaku Seksual Remaja Madya Pada Saat Berpacaran*, Skripsi Fakultas Psikologi UBAYA, tidak diterbitkan, hal. 28.

¹¹ Melina Mercouri, *ibid.*, hal 28.

5) Pelampiasan¹².

Menurut Sarlito, faktor-faktor penyebab seksualitas pada remaja yaitu:

- 1) Meningkatnya libido seksual, perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batasan usia menikah (sedikitnya 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria), maupun karena norma social yang makin lama menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk pernikahan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).
- 3) Tabu-larangan. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

¹² Utari Mirani, *Makna Seks Bagi Remaja Perilaku Seks Pranikah*, Skripsi Fakultas Psikologi UBAYA, tidak diterbitkan, hal. 26-28.

- 4) Kurangnya informasi tentang seks. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, fotocopy, satelit, HP, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- 5) Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- 6) Dipihak lain, tidak dapat diingkari lagi adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria¹³.

2. Remaja

a. Ciri-ciri remaja

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “*dewasa*”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op Cit.*, hal. 151-152

kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak, karena itu sering terlihat pada mereka adanya:

- 1) Kegelisahan: keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja. Dipihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal, mereka ingin tahu segala peristiwa yang terjadi di lingkungan luas, akan tetapi tidak berani mengambil tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumber-sumbernya. Akhirnya mereka hanya dikuasai oleh perasaan gelisah karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.
- 2) Pertentangan: pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.
- 3) Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang. Misalnya: merokok (laki-laki), bersolek (perempuan), narkoba dan lain-lain.
- 4) Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain. Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam bidang penggunaan obat-obatan akan tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ketubuhannya, misalnya *free seks*.

- 5) Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas. Bukan hanya lingkungan tempatnya saja yang ingin diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi.
- 6) Menghayal dan berfantasi (banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplorasi dan bereksperimen pada remaja terhadap lingkungan, sehingga jalan keluar diambil dengan jalan berkhayal dan berfantasi).
- 7) Aktifitas berkelompok¹⁴.

b. Tugas-tugas perkembangan remaja

Beberapa tugas perkembangan bagi remaja yaitu:

- 1) Menerima keadaan fisiknya.
- 2) Memperoleh kebebasan emosional.
- 3) Mampu bergaul.
- 4) Menemukan model untuk identifikasi.
- 5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.
- 6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma.
- 7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan¹⁵.

c. Fase Perkembangan Remaja

- 1) Perkembangan fisik.

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik

¹⁴ Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 67-71.

¹⁵ Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 207.

yang sangat pesat. Masa yang pertama terjadi pada fase prenatal dan bayi, dan yang kedua pada masa remaja itu sendiri.

2) Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi=kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, seriat sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berfikir kongkret¹⁶.

3) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosional, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis¹⁷.

4) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini,

¹⁶ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.195

¹⁷ Syamsu Yusuf LN., *Ibid.*, hal.196-197

mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interest, sikap, nilai, dan kepribadian.

Pada masa ini juga berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negative bagi dirinya¹⁸.

5) Perkembangan Moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, menurut Kusdwirarti Setiono (Fuad Nashori, Suara Pembaharuan, 7 Maret 1997) pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional, atau berada dalam tahap ketiga

¹⁸ Syamsu Yusuf LN., *Op Cit.*, hal. 198

(berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok), dan keempat (loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan di yakini)¹⁹.

6) Perkembangan Kepribadian (Konsep diri)

Kepribadian merupakan system yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi espons individu yang beragam (Pikunas, 1976). Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, soial, kognitif, dan nilai-nilai.

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi 1) perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa., 2) kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru, 3) kesadaran terhadap diri dan mengevaluasi kembali tentang standart (norma), tujuan, dan cita-cita, 4) kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria dan wanita, 5) munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.

¹⁹ Syamsu Yusuf LN., *Op Cit.*, hal. 199-200

Masa remaja merupakan saat berkembangnya identity (jati diri). Perkembangan “*identity*” merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa²⁰.

d. Kebutuhan Remaja

Kekhasan dalam perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka. Mart Garrinson (Andi Mapiarre, 1982) terdapat setidaknya 7 kebutuhan khas remaja yaitu:

- 1) Kebutuhan akan kasih sayang.
- 2) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok.
- 3) Kebutuhan untuk berdiri sendiri.
- 4) Kebutuhan untuk berprestasi.
- 5) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.
- 6) Kebutuhan untuk dihargai.
- 7) Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh²¹.

Kebutuhan yang lebih banyak pada anak adalah kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis akan mendorong timbulnya tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jika salah satu kebutuhan psikologis itu tidak terpenuhi akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku sehari-hari. Selain itu, mentalnya terganggu karena tidak terpenuhi kebutuhan psikologis tersebut. Kebutuhan psikologis itu ialah:

²⁰ Syamsu Yusuf LN., *Op Cit.*, hal.200-201

²¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara,2004), hal. 160

- 1) Kebutuhan kasih sayang.
- 2) Kebutuhan harga diri.
- 3) Kebutuhan rasa bebas.
- 4) Kebutuhan mengenal lingkungan.
- 5) Kebutuhan rasa aman.
- 6) Kebutuhan rasa sukses.
- 7) Kebutuhan biologis (seksual).
- 8) Kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta
- 9) Kebutuhan pendidikan dan pengetahuan²².

3. Perilaku Seks Bebas Remaja

Perubahan organ-organ reproduksi yang semakin matang pada remaja, menyebabkan dorongan dan gairah seksual remaja makin kuat dalam dirinya. Banyak media massa, seperti internet, TV, Koran dan majalah yang menyampaikan informasi secara bebas kepada masyarakat umum, termasuk remaja.

Sementara itu menurut Piaget (dalam Papalia, dkk, 1998: Turner dan Helms, 95, Berk, 1993: Rice, 1993: Santrock, 1999) walaupun remaja telah mencapai kematangan kognitif, namun dalam kenyataannya mereka belum mampu mengolah informasi yang diterima tersebut dengan benar. Akibatnya perilaku seksual remaja, seringkali tidak terkontrol dengan baik. Mereka melakukan pacaran, kumpul kebo, seks pranikah atau

²² Yatimin, *Etika Seksual Dan Penyimpangannya Dalam Islam*, (Pekanbaru: AMZAH, 2003), hal. 86

mengadakan “*pesta seks*” dengan pasangannya, yang menyebabkan hamil muda, timbulnya penyakit menular di kalangan remaja²³.

Ada beberapa masalah penting yang dapat memmpengaruhi kesehatan mental anak, yang akhirnya mengarah pada perilaku penyimpangan etika seksual, yaitu:

- a. Kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan.
- b. Tidak adanya keharmonisan dalam keluarga.
- c. Kondisi keluarga yang *broken home*, yaitu adanya perceraian orang tua, perselingkuhan, keluarga tidak mau tahu dan sejenisnya.
- d. Salah memilih pendidikan dan kurang pengawasan.
- e. Orang tua sibuk dengan urusan bisnisnya, tidak ada perhatian terhadap anak.
- f. Orang tua pemabuk, penjudi, pembohong, penipu, pencuri, perampok, pembunuh dan sejenisnya.
- g. Adanya perbedaan keyakinan dan pandangan hidup yang menyebabkan anak menjadi bingung²⁴.

B. Kajian Teoritik

1. Pengertian dan batasan remaja

Stanley Hall mengemukakan, bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “*storm*

²³ Moeljono Notosoedirjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Press, 2007), hal.39

²⁴ Yatimin, *Ibid.*, hal. 87.

and stress”. Dengan demikian remaja terkena pengaruh oleh lingkungan.

Remaja di ombang-ambingkan oleh munculnya:

- a. Kekecewaan dan penderitaan.
- b. Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian.
- c. Impian dan khayalan.
- d. Pacaran dan percintaan.
- e. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan²⁵.

Sarwono mengemukakan, bahwa remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah tidur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya²⁶.

Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), mianat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral²⁷.

Hurlock membagi masa remaja menjadi 2 bagian yaitu: awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira usia 13-17 tahun, dan akhir masa remaja dimulai dari usia 16-18 tahun.

²⁵ Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Ibid.*, hal. 205..

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Ibid.*, hal. 2.

²⁷ Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Op cit.*, hal. 184.

Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan masa dewasa yakni usia 12-21 tahun²⁸.

Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi:

- a. Remaja awal : 12-15 tahun.
- b. Remaja madya : 15-18 tahun.
- c. Remaja akhir : 19-22 tahun²⁹.

Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun yang dikemukakan dalam sensus penduduk 1980³⁰.

2. Perilaku seks

Menurut Dusek (1996), perkembangan perilaku seks pada remaja dibagi menjadi 2 tahap yaitu *autoerotic behavior* dan *sociosexual behavior*. Perilaku *autoerotic* adalah perilaku yang dimaksudkan untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan jalan merangsang diri sendiri, termasuk dalam perilaku ini adalah fantasi erotis dan masturbasi.

Perilaku *sociosexual* dilakukan dengan melibatkan orang lain atau partner, termasuk dalam perilaku ini adalah berciuman, petting (bersebadan tanpa melakukan hubungan kelamin), dan hubungan kelamin. Remaja pada umumnya melakukan *autoerotic* sebelum sampai pada perilaku *seciosexual*.

²⁸ Hurlock E. B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 206.

²⁹ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.184

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op cit.*, hal. 10.

Menurut Katchadourian (dalam Steinberg, 2002). Ketika remaja melintasi batas perilaku *autoerotic* menuju perilaku *sociosexual* yang melibatkan orang lain, biasanya remaja akan melakukan ciuman dan sentuhan sebatas pinggang, meningkat pada sentuhan pada alat kelamin diluar pakaian, lalu sentuhan langsung pada alat kelamin, dan berakhir pada oral seks atau hubungan intim

Broderick dan Rowe (Santrock) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja biasanya sifatnya meningkat dan agresif. Diawali dengan necking (berciuman sampai daerah dada), kemudian diikuti petting (saling menempelkan alat kelamin), kemudian berhubungan intim atau seks oral³¹.

3. Perilaku atau Sikap

Ada teori yang membentuk tingkah laku seseorang yaitu Teori Belajar Sosial (Modelling Bandura). Albert Bandura yang telah mengajukan peranan faktor-faktor kognitif daripada analisis tingkah laku. Asumsi terpentingnya adalah bahwa belajar observasional terjadi ketika tingkah laku observer (anak atau remaja) berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model, misalnya orang tua, guru, saudara, teman sebayanya, pahlawan dan bintang film. Hal yang sangat penting dari “*modelling*” adalah mencontoh tingkah laku yang diobservasi atau mengabstraknya dalam bentuk yang umum.

Bandura meyakini bahwa belajar melalui observasi (*observational learning*) atau “*modelling*” itu melibatkan 4 proses, yaitu :

³¹ Utari Mirani, *Op Cit.*, hal. 25-26

- a. Attention, yaitu proses dimana observer atau anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model (orang yang diimitasi).
- b. Retention, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model, misalnya karakteristik penampilan fisiknya, mental, dan tingkah laku ke dalam memory.
- c. Production, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat mereproduksi respon atau tingkah laku model. Kemampuan mereproduksi ini bisa berbentuk keterampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi tingkah laku model.
- d. Motivational, yaitu proses pemilihan tingkah laku model yang di imitasi oleh anak. Dalam proses ini terdapat factor penting yang mempengaruhinya, yaitu “*reinforcement*” atau “*punishment*”, apakah terhadap model atau langsung kepada anak³².

Bandura berpendapat bahwa “proses kognitif yang mengantarai perubahan tingkah laku dipengaruhi oleh pengalaman yang mengarahkan untuk menuntaskan keterampilan-keterampilana atau tugas-tugas”. Belajar mengobservasi telah memberikan dampak yang cukup kuat terhadap tingkah laku sosial-antisosial anak atau remaja.

Ada 3 dampak utama yang dirancang Bandura dari pengamatan terhadap tingkah laku individu yang dijadikan model yaitu:

- a. Remaja memperoleh pola-pola respon baru, ketika dia berfungsi sebagai pengamat.

³² Syamsu Yusuf LN., *Ibid.*, hal. 9

- b. Pengamatan terhadap tingkah laku model dapat diperkuat atau melemahkan respon-respon yang tidak diharapkan (ditolak).
- c. Mengamati tingkah laku yang lain dapat mendorong remaja atau anak untuk melakukan kegiatan yang sama³³.

Dalam kegiatannya dengan ketiga dampak diatas, interaksi sosial remaja dalam kelompok sebaya dapat merangsang atau menstimulasi pola-pola respon baru melalui belajar dengan cara mengamati (*observational learning*). Disini kelompok sebaya telah memberikan kesempatan belajar kepada remaja untuk menstimulasi berbagai tingkah laku para anggota kelompok lainnya.

Pengaruh teman sebaya yang menjadi model dapat mencegah atau membolehkan pola-pola tingkah laku yang relatif tidak pasti (kebiasaan) dalam setting yang terstruktur. Walaupun begitu, pengalaman-pengalaman baru dapat mencegah atau memperkuat dampaknya terhadap kegiatan-kegiatan moral atau sosial.

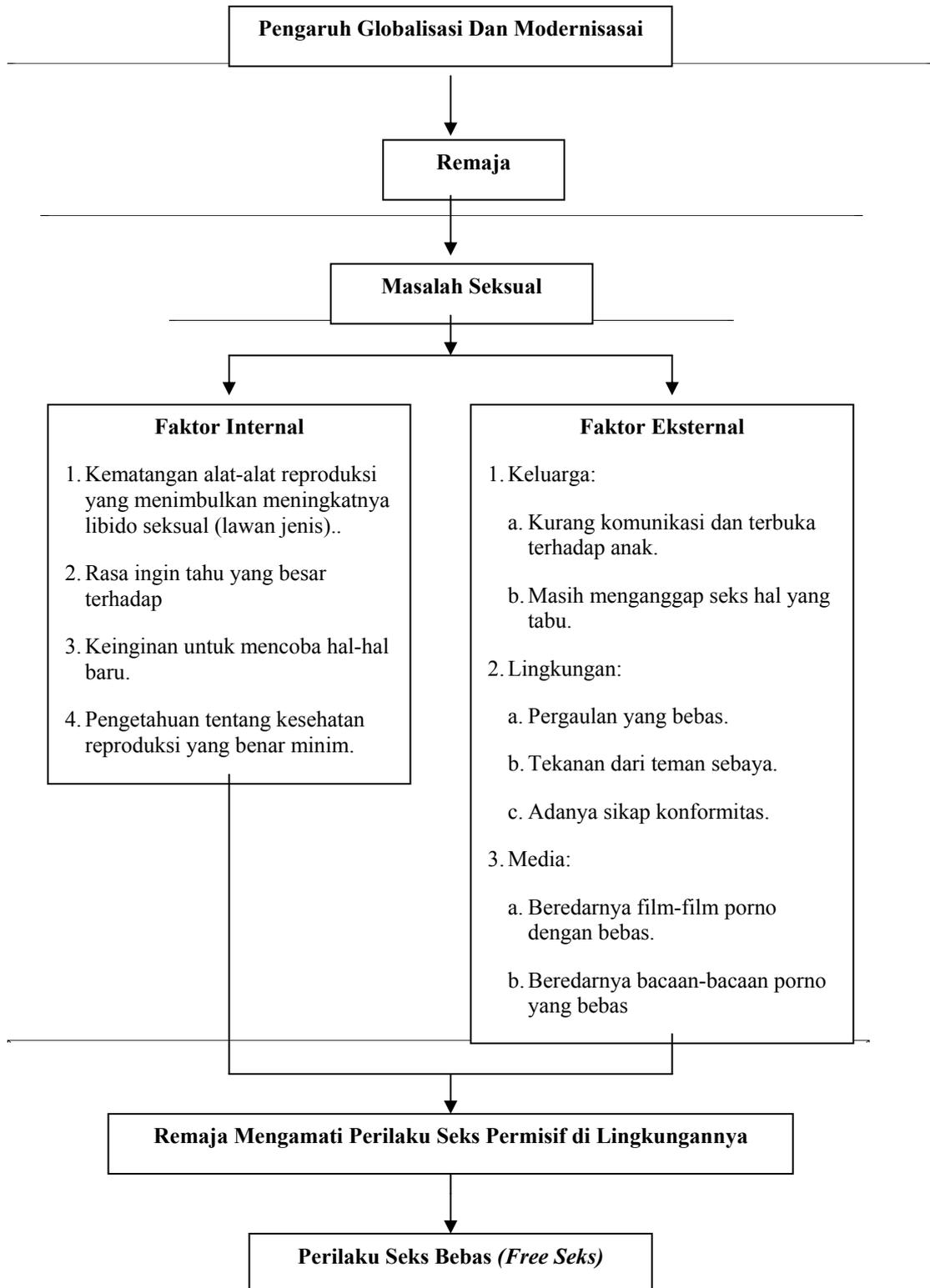
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah upaya mewujudkan kedalam sebuah skema ringkas serta rapi, semua uraian yang panjang dan lebar dari teori yang telah dinarasikan pada bagian kerangka teoritik. Sehingga dari kerangka konseptual itu terlihat jelas jaringan sebab akibat secara teoritis dari suatu masalah yang dibahas. Kerangka kenseptual ini dibuat dari pemahaman teori

³³ Syamsu Yusuf LN., *Op cit.*, hal. 190

yang sudah dijabarkan pada sub bab sebelumnya yang merupakan usaha mempermudah memahami gambaran tentang keadaan remaja yang melakukan perilaku seks bebas (*free seks*).

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual



D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dirasa cukup relevan dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Soetanto Hartono dengan judul penelitian “Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya”. Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal *Anima* vol. 19, no. 3; Mei tahun 2004. dalam penelitian ini mengambil sampel mahasiswa (remaja) berusia 19-20 tahun, sedangkan penelitiannya membahas tentang pengetahuan tentang seks, aktivitas masturbasi, pandangan mengenai seks pranikah dan keperawanan, aktivitas berhubungan seks dan seks oral, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pemberian angket pada sampel, dimana angket ini bersifat rahasia dan anonim. Penelitian ini juga menyadur kepada para peneliti lain yang mempunyai pembahasan yang hampir sama.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian yaitu: (1) perilaku seks mahasiswa masih dalam taraf wajar, belum sampai ke tingkat yang sangat memprihatinkan, (2) penelitian ini perlu diikuti penelitian yang lebih ekstensif, dengan sample yang lebih besar sehingga persoalan baik fisiologis dan psikologis didalamnya dapat digali lebih dalam, (3) pendidikan seks dapat lebih dioptimalkan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Utari Mirani dengan judul “Makna Seks Bagi Remaja Pelaku Seks Pranikah”. Penelitian tersebut merupakan tugas akhir perkuliahan atau penelitian dalam

bentuk skripsi dari Fakultas Psikologi Universitas Surabaya tahun 2007, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian yaitu:

1. Bahwa telah terjadi pergeseran konsep berfikir pada remaja tentang hubungan seks pranikah menjadi hal yang biasa dilakukan meskipun disadari hal tersebut dilarang. Pengetahuan tentang dampak-dampak negatif akibat hubungan seks pranikah juga tidak dapat menghentikan aktivitas seksual yang dilakukan.
2. Terbentuknya makna seks bagi remaja pelaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh 3 hal yaitu: faktor *permisifitas* pada lingkungan social tentang perilaku seks pranikah, faktor pandangan individu tentang perilaku seks pranikah, dan faktor latar belakang keluarga yang terkait dengan figur ayah.

Kedua penelitian terdahulu tersebut telah banyak memberikan kontribusi yang positif dalam proses penyusunan skripsi ini. Kedua penelitian terdahulu tersebut juga dirasa cukup relevan untuk menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian skripsi ini karena pada dasarnya kedua penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam pokok bahasan atau kajian dengan penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Dimana pandangan tentang perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja saat ini menjadi obyek penelitian yang akan dikupas dan ditelaah lebih jauh lagi. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada bagaimana

kehidupan informan, dan bagaimana perilaku seks bebas remaja yang ada sekarang.